



**BIOGRAFI KEPEMIMPINAN ABDULLAH SYAM DALAM
LEMBAGA DAKWAH ISLAM INDONESIA (LDII), 1998-2011**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk menempuh Ujian Sarjana
Program strata I Dalam Ilmu Sejarah**

**Disusun oleh:
Jauhar Ishaq
NIM A2C009045**

**JURUSAN SEJARAH FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya, Jauhar Ishaq, menyatakan bahwa karya ilmiah/skripsi ini adalah asli hasil karya saya sendiri dan karya ilmiah ini belum pernah diajukan sebagai pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan baik Strata Satu (S1), Strata Dua (S2), maupun Strata Tiga (S3) pada Universitas Diponegoro maupun perguruan tinggi lain.

Semua informasi yang dimuat dalam karya ilmiah ini yang berasal dari penulis lain baik yang dipublikasikan maupun tidak telah diberikan penghargaan dengan mengutip nama sumber penulis secara benar dan semua isi dari karya ilmiah/skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya pribadi sebagai penulis.

Semarang, 26 Februari 2017

Penulis



Jauhar Ishaq
NIM A2C009045

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“Hidup ini dijalani ke depan, tetapi dipahami ke belakang”

(Soreen Kiekegaard)

“Tujuan bukan utama, yang utama adalah prosesnya”

(Virgiawan Listanto)

“Berilmu dan berpenampilan, didasari dengan akhlakul karimah”

(K.H. Abdullah Son Hadji)

Dipersembahkan untuk:
Kedua Orang Tua, Kakak, dan Adikku.

Disetujui,
Dosen Pembimbing,



Prof. Dr. Singgih Tri Sulistiyono, M. Hum.

NIP. 19640626198031003

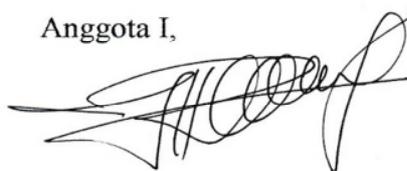
Skripsi dengan judul “Biografi Kepemimpinan Abdullah Syam dalam Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), 1998-2011” yang disusun oleh Jauhar Ishaq (A2C009045) telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada hari

Ketua,



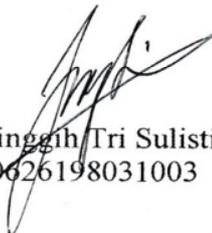
Dr. Dhanang Respati Puguh, M. Hum.
NIP. 196808291994031001

Anggota I,



Dr. Haryono Rinardi, M. Hum.
NIP. 196703111993031004

Anggota II,



Prof. Dr. Singgih Tri Sulistiyono, M.Hum.
NIP. 19640626198031003

Anggota III,



Dra. Sri Indrahti, M. Hum.
NIP. 19660215 099103 2 001

Mengesahkan

Dekan,



Dr. Redyanto Noor, M. Hum
NIP. 195903071986031002

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi dengan judul “Biografi Kepemimpinan Abdullah Syam dalam Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), 1998-2011”

Hambatan dan tantangan yang telah dilalui penulis dalam proses penulisan skripsi ini tidak luput dari doa dan bantuan dari berbagai pihak. Melalui kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya atas bantuan, bimbingan, dan petunjuk, baik berupa material maupun spiritual kepada Dr. Redyanto Noor, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dan Dr. Dhanang Respati Puguh, M.Hum., selaku Ketua Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya, Dr. Endang Susilowati, M.A., selaku Ketua Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya periode sebelumnya. Penulis juga mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. Singgih Tri Sulistiyono M. Hum. selaku dosen pembimbing yang di tengah kesibukannya tidak mengenal lelah untuk senantiasa mengarahkan, memotivasi, memberikan semangat, inspirasi dan dorongan serta nasihat-nasihat berharga dalam menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan Dr. Dhanang Respati Puguh, M. Hum., Dr. Haryono Rinardi, M. Hum., dan Dra. Sri Indrahti, M. Hum. selaku tim penguji yang telah menguji dan memberikan bimbingan, koreksi, dan nasihat terhadap penulis. Penulis juga mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Dr. Haryono Rinardi, M.Hum., selaku dosen yang telah memotivasi, memberikan semangat, inspirasi, dorongan dan bantuan serta nasihat-nasihat berharga dalam menyelesaikan skripsi ini. Kepada seluruh staf pengajar Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmu dan berbagi wawasan kepada penulis selama masa perkuliahan serta kepada Staf Tata Usaha Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang telah memberikan kemudahan dan

kelancaran administrasi kampus selama penulis menjalani perkuliahan, penulis juga mengucapkan terima kasih.

Selama penelitian penulis mendapat banyak bantuan dari berbagai pihak, yaitu kepada pihak-pihak atas kemudahan dalam memperoleh data-data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini, petugas Perpustakaan Wilayah Jawa Tengah, Perpustakaan UPT Universitas Diponegoro dan Perpustakaan Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak tersebut yang telah bermurah hati meminjamkan sumber-sumber buku yang diperlukan untuk menyusun skripsi ini.

Ucapan terima kasih tidak lupa penulis sampaikan kepada seluruh teman-teman mahasiswa Departemen Sejarah angkatan 2009 dan 2010: Hangga S Putra, Soga Galert, Anggha Sinatriya, Wawan Bakwan, Wahyu Tores, Galuh Gepeng, Arif Vespamania, Azka Brur, Aryo Rambu Anarki, Andi Cepe, Pak Guru Dul Muiz, Babah Castello, Dayat Supri, dan Agung “Ahok” 2013, terima kasih atas kepercayaan dan amanah yang kalian berikan kepada penulis, segala kebaikan, persahabatan, dan kebersamaan selama masa kuliah.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kata sempurna dan mempunyai banyak kekurangan baik dalam hal tata tulis maupun isinya. Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk perbaikan skripsi ini di kemudian hari. Semoga skripsi ini dapat membuka wawasan pembaca dan dapat bermanfaat bagi kepentingan ilmu pengetahuan.

Semarang, 26 Febuari 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN <i>MOTTO</i> DAN PERSEMBABAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR SINGKATAN	x
DAFTAR ISTILAH	xii
RINGKASAN	xv
SUMMARY	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang dan Permasalaham	1
B. Ruang Lingkup	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Tinjuan Pustaka	13
E. Kerangka Pemikiran	15
F. Metode Penelitian	19
G. Sistematika Penulisan	21
BAB II LATAR BELAKANG KEHIDUPAN ABDULLAH SYAM SEBELUM AKTIF DI LDII	24
A. Keluarga dan Pernikahan	24
B. Pendidikan	27
C. Pekerjaan	36
BAB III PERJALANAN KARIR ABDULLAH SYAM DALAM LEMBAGA DAKWAH ISLAM INDONESIA (LDII), 1977-1998	
A. Perkembangan Awal Lemkari (Sebelum Tahun 1980-an)	45
B. Awal Karir Abdullah Syam dalam Lemkari	52
C. Pada Masa di Lemkari (Tahun 1980-1990)	57
D. Pada Awal Masa di LDII (Tahun 1990-1998)	68

BAB IV PERAN ABDULLAH SYAM SEBAGAI KETUA DPP LEMBAGA DAKWAH ISLAM INDONESIA (LDII), 1998-2011	
A. Pandangan Abdullah Syam mengenai Negara, Pancasila, dan UUD 1945	73
B. Peranan Abdullah Syam sebagai Ketua DPP LDII 75 Periode 2000-2005	77
C. Peranan Abdullah Syam sebagai Ketua DPP LDII Periode 2005-2011	85
BAB V SIMPULAN	97
DAFTAR PUSTAKA	9
DAFTAR INFORMAN	102
LAMPIRAN	103

DAFTAR SINGKATAN

AD	: Anggaran Dasar
ART	: Anggaran Rumah Tangga
DPD	: Dewan Pimpinan Daerah
DPP	: Dewan Pimpinan Pusat
DPW	: Dewan Pimpinan Wilayah
FORKI	: Federasi Olahraga Karate-Do Indonesia
GBHN	: Garis Besar Haluan Negara
Golkar	: Golongan Karya
HMI	: Himpunan Mahasiswa Indonesia
HR	: Hadits Riwayat
IAIN	: Institut Agama Islam Negeri
IPB	: Institut Pertanian Bogor
JAPENNAS	: Jajasan Pondok Pesantren Nasional
JPID	: Jajasan Pendidikan Islam Djamaah
Kab	: Kabupaten
LDII	: Lembaga Dakwah IslamIndonesia
LEMKARI	: Lembaga Karyawan Islam
LPIAK	: Lembaga Ilmu Agama dan Kemasjarakatan
MPR	: Majelis Pemusyawaratan Rakyat
MUBES	: Musyawarah Besar
MUI	: Majelis Ulama Indonesia
Munas	: Musyawarah Nasional
NKRI	: Negara Kesatuan Republik Indonesia
PAC	: Pimpinan Anak Cabang
PAKEM	: Pengurus Aliran Kepercayaan Masyarakat
PC	: Pimpinan Cabang
Pemilu	: Pemilihan Umum

PII	: Pelajar Islam Indonesia
PNS	: Pegawai Negeri Sipil
QS	: Al-Qura'an Surat
QS	: Al-Qura'an Surat
Rakernas	: Rapat Kerja Nasional
S2	: Strata Dua
S3	: Strata Tiga
SD	: Sekolah Dasar
SDA	: Sumber Daya Alam
SDM	: Sumber Daya Manusia
SI	: Strata Satu
SK	: Surat Keputusan
SR	: Sekolah Rakyat
TK	: Taman Kanak-kanak
UKM	: Usaha Kecil Menengah
UUD	: Undang Undang Dasar
YPID	: Yayasan Pendidikan Islam Jamaah

DAFTAR ISTILAH*

<i>agent of change</i>	:	Agen Perubahan
<i>al-‘adawah</i>	:	Saling dalam permusuhan
<i>al-insyiqaq</i>	:	Perpecahan
<i>al-khuruġ min al-ikhtilaf</i>	:	Jalan mencari titik temu untuk keluar dari perbedaan
<i>al-tanazu’</i>	:	Pertentangan
<i>al-tasamuh</i>	:	Toleransi
<i>al-tawassuh</i>	:	Moderasi
<i>al-tawazun</i>	:	Keseimbangan
<i>al-ukhuwah</i>	:	Semangat kekeluargaan
<i>Amar Makruf</i>	:	Melakukan perbuatan yang baik
<i>ananiyyah</i>	:	Egoisme
<i>apologi</i>	:	Tidak bersikap keras dalam mempertahankan kepercayaan karena merasa terancam oleh pihak lain
<i>ashabiyah Hizbiyyah</i>	:	Fanatisme kelompok
<i>baiat</i>	:	Janji dalam agama untuk bersama-sama melaksanakan ibadah
<i>bashariyyah</i>	:	Persaudaraan sesama manusia
<i>Chance</i>	:	Kesempatan
<i>Civil Society</i>	:	Semangat keterbukaan dalam bermasyarakat
<i>darahbiru</i>	:	Keturunan dari silsilah yang memiliki kehormatan
<i>Eksklusif</i>	:	Keadaan gerakan yang memaksa

*pengertian dalam daftar istilah ini disusun berdasar pada pendapat para ahli dalam kamus, referensi, dan pendapat pribadi.

<i>Ekstrim</i>	:	Keadaan berbahaya
<i>Fastabiqul Khairot</i>	:	Berlomba-lomba dalam mengerjakan kebaikan
<i>filosofi</i>	:	Pandangan dan menyatakan secara tidak langsung mengenai sistem keyakinan dan kepercayaan
<i>Firqah-firqah</i>	:	Golongan
<i>Forestry Science</i>	:	Ilmu Pengetahuan Kehutanan
<i>Grass Roots</i>	:	Perkumpulan tingkat Umat
<i>Hero in History</i>	:	Para Pejuang atau Pahlawan di Masa Lampau
<i>Inklusif</i>	:	Gerakan untuk menuju keterbukaan
<i>Intensif</i>	:	Secara terus menerus
<i>keamiran</i>	:	Seseorang yang bertanggungjawab sebagai pemimpin
<i>konversi</i>	:	Perubahan fungsi sebagian atau keseluruhan dari fungsi
<i>Luck</i>	:	Keberuntungan
<i>Mau'idlotulhasanah</i>	:	Memberikan nasihat
<i>Mushaf</i>	:	Kiatb Suci Al-Qura'an
<i>Nahi Mungkar</i>	:	Melarang perbuatan yang tercela
<i>Polemik</i>	:	Permasalahan
<i>Rohis</i>	:	Organisasi Keagamaan
<i>Status Quo</i>	:	Pemerintahan Berdaulat
<i>Ta'awun</i>	:	Saling tolong menolong
<i>Taaruf</i>	:	Saling mengenal
<i>Tabayyun</i>	:	Menyelesaikan masalah dengan mencari penjelasan
<i>Tafahum</i>	:	Saling memahami
<i>Takaful</i>	:	Saling menjamin

<i>Tansiq Al-harakah</i>	:	Koordinasi langkah strategis dalam masalah-masalah keagamaan
<i>Taswiyat Al-manhaj</i>	:	Penyamaan Pola Pikir dalam Masalah–masalah Keagamaan
<i>Ukhuwah Islamiyah</i>	:	Persaudaraan Umat Islam
<i>Visioner</i>	:	Etika prilaku ekonomi yang bersandar pada prinsip berfikir kedepan
<i>Wathoniyah</i>	:	Persaudaraan sesama cinta tanah air
<i>Wildlife Population Dynamics</i>	:	Kehidupan populasi kehutanan

RINGKASAN

Penelitian ini membahas tentang dua permasalahan pokok, yaitu perjalanan karir Abdullah Syam di Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) hingga menjadi Ketua DPP LDII Pusat tahun 1998 dan peranan Abdullah Syam Sebagai ketua DPP LDII pusat pada periode 1998-2011. Penelitian ini menggunakan pendekatan kepemimpinan atau biografi agar dapat diperoleh penjelasan secara menyeluruh mengenai riwayat hidup, pandangan, tindakan dan kiat-kiat dalam kepengurusan di Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII). Metode yang digunakan adalah metode sejarah yang pada dasarnya terdiri dari empat langkah secara berurutan yaitu, heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.

Pada tahun 1977 Abdullah Syam ikut serta dalam anggota Lemkari. Abdullah Syam pertama kali terjun sebagai anggota atau warga Lembaga Karyawan Islam Indonesia (LEMKARI) di Bogor. Awalnya dia mengikuti pengajian dakwah di lingkungan pondok pesantren mahasiswa di IPB. Setelah sekian lama mengikuti pengajian dan kegiatan sosial-keagamaan di kampus, Abdullah Syam mulai terjun kedalam kepanitian kepengurusan atau kegiatan LEMKARI. Perkembangan berikutnya, pada MUBES III Lemkari 1986 di Jakarta, Abdullah Syam menduduki posisi yang penting di Pengurusan Direktorat Pusat Lemkari dengan masa bakti 1986-1991 sebagai ketua I. Selanjutnya pada MUBES IV Lemkari 1986 di Jakarta, Abdullah Syam menduduki posisi yang penting di Pengurusan Direktorat Pusat Lemkari masa bakti 1990-1995 sebagai ketua II.

Pada MUNAS V LDII, Abdullah Syam ditetapkan menjadi ketua DPP LDII periode 1998-2004. Abdullah Syam mengharapkan kepada pengurus DPP LDII untuk mengimplementasikan catur sukses dalam program nyata yang bermanfaat bagi warga LDII. Kepemimpinan Abdullah Syam sebagai ketua DPP LDII berlanjut pada periode 2005-2011. Di era kepemimpinan Abdullah Syam, agenda kegiatan LDII tidak hanya terbatas di bidang dakwah saja, tetapi juga pembinaan moral bangsa secara keseluruhan termasuk moral dalam berpolitik dan berekonomi. Selain itu, LDII juga mulai menampilkan diri sebagai kekuatan yang aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Pada sisi lain, Abdullah Syam mempererat hubungan yang semakin baik antara LDII dengan MUI baik di tingkat pusat maupun daerah. Hal ini terkait dengan kondisi objektif semakin maraknya paham sekulerisme dan hedonisme yang melanda Indonesia.

SUMMARY

Thesis with the title "Abdullah Syam: Leadership Biography Abdullah Syam in the Indonesian Islamic Propagation Institute (LDII), 1998-2011" in this paper discusses two main problems, namely career Abdullah Syam in LDII to become Chairman LDII Center in 1998 and the role of Abdullah Syam As chairman LDII center in the period 1998-2011. This study uses Biography approach in order to obtain a thorough explanation, regarding leadership, views, actions and tips in the management at the Indonesian Islamic Propagation Institute (LDII). The method used is the historical method which in principle is composed of four steps in sequence, namely, heuristics, criticism of sources, interpretation and historiography.

In 1977 Abdullah Syam participate in LEMKARI members. Abdullah Syam first foray as a member or citizen LEMKARI in Bogor. Initially he followed the recitation of propaganda in the boarding school student in IPB. After a long time to follow the teachings and socio-religious activities in LEMKARI. Abdullah Syam began to plunge into the management or activities kepanitian LEMKARI. Next on MUBES III LEMKARI 1986 in Jakarta. Abdullah Syam occupied an important position in the maintenance Direktorat LEMKARI Center service period 1986-1991, as chairman Abdullah Syam I. Later in MUBES IV LEMKARI 1986 in Jakarta, Abdullah Syam occupied an important position in the maintenance Direktorat LEMKARI Center service period from 1990 to 1995, Abdullah Syam as chairman II.

In MUNAS V LDII set Abdullah Syam became chairman LDII period 1998-2004. Abdullah Syam LDII expects the board to implement a successful chess in real programs that benefit LDII people. Abdullah Syam's leadership as chairman LDII continue in the 2005-2011 period. In the era of the leadership of Abdullah Syam, spectrum LDII activity was not limited to the field of propaganda, but also the moral development of the nation as a whole, including moral in politics and berekonomi. In addition, LDII also began to manifest themselves as a force to be active in social activities. On the other hand, Abdullah Syam consolidate better relations between LDII with MUI both at national and regional levels. It is associated with the objective conditions of the increasingly widespread understanding of secularism and hedonism that hit Indonesia.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Permasalahan

Penelitian skripsi ini adalah untuk mengkaji biografi seseorang yang bernama Abdullah Syarief Mukhtar, (selanjutnya disebut Abdullah Syam) sebagai Ketua Umum LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) selama periode 1998 hingga 2011. Pada dasarnya penelitian ini bisa dikatakan sangat menarik, mengingat organisasi LDII merupakan suatu lembaga dakwah Islam yang menurut beberapa pandangan masyarakat Indonesia masih ekstrim dan eksklusif.¹ Pandangan tersebut berangsur mulai memudar sejak kepemimpinan organisasi ini berada di bawah pimpinan Abdullah Syam. Oleh karena itu, perlahan organisasi ini bisa diterima oleh masyarakat secara luas.²

Kajian tentang kepemimpinan organisasi kemasyarakatan Islam juga merupakan penelitian yang cukup penting mengingat bahwa Indonesia merupakan negara yang penduduknya mayoritas beragama Islam. Dalam perkembangannya agama ini tidak bisa dipisahkan dari peran organisasi keagamaan. Dalam sejarah agama Islam telah tercatat adanya *firqah-firqah* (golongan) di lingkungan umat Islam, yang antara satu dengan yang lain dalam pemahamannya saling bertentangan. Umat Islam, khususnya yang berpengatahuan agama sudah terbiasa melihat atau membaca hal ini, karena Nabi Muhammad SAW pernah memberikan peringatan tentang peristiwa tersebut. Dalam hadits sahihnya Abu Hurairah pernah diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Orang-orang Yahudi terpecah kedalam 71 atau 72 golongan, demikian juga orang-orang Nasrani, dan umatku akan terbagi kedalam 73 golongan.”³

Di Indonesia sendiri, banyak organisasi bercorak Islam yang muncul di dalam sejarah peradaban Indonesia, antara lain SDI (Sarekat Dagang Islam) yang

¹DPP LDII, *Buku Munas V LDII* (Jakarta, 1998) hlm.20.

²DPP LDII, *Buku Munas V LDII*, hlm. 22.

³Imam Ahmad, *Kitab Musnad II*, hlm. 332.

merupakan organisasi ekonomi berlandaskan pada agama Islam, serta perekonomian kerakyatan sebagai dasar penggeraknya. Di bawah pimpinan H. Samanhudi, perkumpulan ini berkembang pesat hingga menjadi perkumpulan yang berpengaruh. Organisasi selanjutnya yang bercorak Islam adalah organisasi yang didirikan oleh R.M.Tirtoadisurjo. Pada tahun 1909 dia mendirikan Sarekat Dagang Islamiyah di Batavia. Setahun berselang tepatnya pada tahun 1910, Tirtoadisurjo kembali mendirikan organisasi tersebut di Buitenzorg.⁴

Di Jawa Timur di kota Surabaya H.O.S. Tjokroaminoto mendirikan organisasi serupa pada tahun 1912. Tjokroaminoto mendirikan SI bersama Hasan Ali Surati, seorang keturunan India, yang kelak di kemudian hari memegang keuangan surat kabar SI, "Oetusan Hindia". Dia kemudian terpilih menjadi pemimpin, dan mengubah nama SDI menjadi Sarekat Islam (SI). Hal tersebut dilakukan agar organisasi tidak hanya bergerak dalam bidang ekonomi, tetapi juga dalam bidang lain seperti politik. Jika ditinjau dari anggaran dasarnya, SI tidak membatasi keanggotaannya hanya untuk masyarakat Jawa dan Madura saja. Tujuan SI adalah membangun persaudaraan, persahabatan, saling tolong-menolong di antara muslim dan mengembangkan perekonomian rakyat. Keanggotaan SI terbuka untuk semua lapisan masyarakat muslim.⁵ Hal ini memunculkan gerakan organisasi keagamaan dan kemasyarakatan di Indonesia seperti LEMKARI.

Asal-usul keberadaan LDII tidak dapat dilepaskan dari organisasi Darul Hadits yang didirikan oleh K.H. Nurhasan Al Ubaidah pada tahun 1951 di desa Burengan Banjarnegara, Kediri, Jawa Timur.⁶ Pertama berdiri, kelompok ini bernama Darul-Hadits Kemudian pada tahun 1968 menjadi Yayasan Pendidikan Islam Djama'ah (YPID) atau yang sering disebut Islam Jama'ah.

⁴"Sarekat Dagang Islam, Sejarah dan Perkembangannya" (<http://peradabandansejarah.blogspot.co.id>, diunduh pada 11 Februari 2017).

⁵Mc Riclefs, *Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi dan Penentangannya dari 1930 sampai Sekarang*. (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2012), hlm. 26.

⁶H. Hartono Ahmad Jaiz, *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia*, (Jakarta : Pustaka Al Kautsar, 2002), hlm. 73.

Pada hakikatnya “Jama’ah” adalah bentuk asli agama Islam di dalam Al-Quran dan Hadits. Al-Quran sendiri merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada baginda Rosulullah Saw. Hadits adalah segala sesuatu yang diucapkan dan diperbuat oleh Rasul-Nya. Menetapi Al-Quran dan Hadits adalah hak setiap warga negara yang memeluk agama Islam. Menetapi Islam harus dengan berjamaah, berjamaah harus dengan beramir, beramir harus dengan berbaiat, berbaiat harus dengan ketaatan. H. Nurhasan Al Ubaidah tidak mengangkat dirinya menjadi Amir, tetapi diangkat oleh jamaah (dibaiat sejak tahun 1941). Keamiran H. Nur Hasan Al Ubaidah hanyalah terbatas dalam bidang agama, bukan dalam bidang politik. Perlu penulis kemukakan bahwa sejak sebelum dilakukan baiat yang pertama terhadap H. Nurhasan Al-Ubaidah pada tahun 1941 baik para calon pembaiat maupun H. Nurhasan Al-Ubaidah telah bersungguh-sungguh mengaji Al-Quran dan Hadits sampai paham sehingga pembaiat yang dilaksanakan itu adalah betul-betul berdasarkan keyakinan dan pemahaman terhadap ilmu dalil-dalil Al-Quran dan Hadits.

Dalam pandangan masyarakat Indonesia, Islam Jama’ah dianggap sebagai salah satu organisasi yang terkenal eksklusif.⁷ Hal ini terkait sikapnya yang memandang bahwa keyakinan, pandangan, pikiran dan prinsip diri sendiri paling benar, sementara keyakinan, pandangan, pikiran dan prinsip dianut orang lain salah, sesat, dan harus dijauhi.⁸ Dalam Pemilu tahun 1971 aliran keagamaan Darul-Hadits atau Jama’ah Qur’an Hadits tersebut memiliki peranan penting dan besar untuk memenangkan Golongan Karya (Golkar). Hal tersebut karena aliran Darul-Hadits atau Jama’ah Qur’an Hadits telah menyatakan diri sebagai anggota keluarga besar Golongan Karya. Aliran keagamaan Darul-Hadits atau Jama’ah Qur’an Hadits mempunyai anggota-anggota dan pengikut-pengikut yang tersebar

⁷H. Hartono Ahmad Jaiz, *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia*, hlm. 89.

⁸H. Abdullah Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 42.

di seluruh Indonesia. Aliran keagamaan Darul-Hadits atau Jama'ah Qur'an Hadits yang tersebar dibawah pimpinan Imam Haji Nur Hasan Amir.⁹

Aliran keagamaan Darul-Hadits atau Jama'ah Qur'an Hadits atau Islam Jamaah mengajarkan aliran sesat yang bersumber kepada dua buku yang berjudul: "Menunda Baiat Merugikan Sendiri dan Keluarga" yang dikeluarkan di Ujung Pandang pada tanggal 11 Maret 1973. Buku tersebut merupakan karya Choirudin Asdary sebagai pengantar dari karangan almarhum Drs. Nurhasyim. Buku kedua, "Imam Jama'ah didalam Agama Islam dan 7 fakta sahnya keamiran Jama'ah Indonesia" yang dikeluarkan di Ujung Pandang tanggal 12 Mei 1973. Buku tersebut ditulis oleh saudara Choirudin Asdary sebagai pengantar dari karangan almarhum Drs. Nurhasyim. Kedua isi buku tersebut dianggap menyimpang dari ajaran Islam yang sesungguhnya. Oleh karena itu, Golongan Karya menyatakan tidak ada hubungannya dengan Islam Jama'ah atau Darul Hadits.¹⁰

Setelah aliran Darul Hadits mendapat kecaman, aliran tersebut mendirikan Yayasan Islam Jamaah yang bertaraf nasional. Islam Jamaah yang bertaraf nasional ini mencari perlindungan dan menjalin hubungan dengan tokoh pemerintah supaya aman dalam menjalankan aktivitasnya. Pengurus aliran tersebut mulai mendekati Letjen Ali Murtopo yang ketika itu menjabat sebagai Wakil Kepala Bakin dan Staf Opsus (Operasi Khusus Soeharto). Usaha mereka mendekati Ali Murtopo sukses, Islam Jamaah kemudian dilindungi oleh Golkar dan pemerintah pusat. Setelah mendapatkan perlindungan tersebut, eksistensi Islam Jamaah semakin berkembang di bawah naungan Golkar, kemudian berganti nama menjadi LEMKARI dengan tujuan supaya bebas menjalankan aktivitas keagamaan dan berkembang di seluruh Indonesia.

Kelompok pemuda inilah yang kemudian membentuk Yayasan Lembaga Karyawan Islam (LEMKARI) pada tanggal 3 Januari 1972 dengan akta notaris yang dibuat oleh Mudijomo tertanggal 3 Januari 1972 Nomor 1, kemudian diperbarui dengan Akta Notaris Mudijomo tanggal 27 juli 1972. Akta tersebut

⁹Wawancara dengan Abdullah Syam pada 23 Desember 2016.

¹⁰Wawancara dengan Abdullah Syam pada 27 Desember 2016.

berisi tentang Pembetulan Akta sebelumnya mengenai Pendirian LEMKARI, menjadi tanggal 1 Juli 1972. Tujuan organisasi ini adalah membina para murid dan pengikut K.H. Nurhasan untuk kembali menjalankan syariat Islam seperti yang dihimbau oleh MUI dan Kejaksaan Agung.¹¹ Penggunaan nama LEMKARI merupakan usulan Mayjen Widjojo Sujono yang menjadi Ketua Umum Federasi Olahraga Karate-Do Indonesia (FORKI) yang membawahi Lembaga Karate-Do Indonesia (LEMKARI). Para murid K.H. Nurhasan sempat menyatakan kebingungan dengan nama LEMKARI. Mayjen Wijoyo Suyono menyatakan: “Agar orang tahu juga, bahwa LEMKARI itu saya yang mendirikan yaitu Lembaga Karate-Do Indonesia yang juga disingkat LEMKARI.”¹²

Direktorium pusat LEMKARI berada di Pondok Pesantren Burengan Banjaran Kediri, milik H. Nurhasan, Jl. H.O.S Cokroaminoto No. 195 Kediri Jawa Timur. Berdasarkan rekomendasi Pangkopkamtibda Jawa Timur No. STR 54/KAMDA/4/1973 tanggal 2 April 1973 dan rekomendasi DPD Golkar Jawa Timur No. STR 01/GOLKAR/1/1974 tanggal 5 Januari 1974 LEMKARI sebagai organisasi secara resmi berhimpun sebagai komponen Golongan Karya.

Pada tanggal 9-10 Februari 1975 dengan pengarahan dan petunjuk Ketua Umum DPP Golongan Karya (H. Amir Murtopo S.H.) pada saat berlangsungnya reuni keluarga alumni Pondok Pesantren Burengan Banjaran Kediri, seluruh alumnus menyatakan secara aklamasi untuk bergabung dengan LEMKARI. Peristiwa tersebut terjadi pada Musyawarah Besar 1 LEMKARI(MUBES 1). Sejak peristiwa tersebut LEMKARI merupakan wadah kegiatan Dakwah dan Pendidikan dengan skala nasional yang mempunyai perwakilan di provinsi seluruh Indonesia. Pada tanggal 10-12 Juni 1981 diadakan Musyawarah Besar LEMKARI ke II (MUBES II) di Jakarta. Untuk menegaskan fungsi dakwah, nama Lembaga Karyawan Islam (LEMKARI) kepanjangannya ditambah menjadi Lembaga

¹¹Surat DPP Golkar No PB-032/Golkar/I/1976 perihal penjelasan mengenai masalah Darul Hadits/Jamaah Quran Hadits/JPID yang sekarang bernama LEMKARI.

¹²DPP LDII Pusat, *Lembaga Dakwah Islam Indonesia: Berjuang Menjadi “Sang Penengah”*, 1972 – 2014 (Jakarta: 2014), hlm. 7.

Karyawan Dakwah Islam. Pada waktu itu ditetapkan kedudukan Direktorat Pusat LEMKARI dipindah dari Kediri ke Jakarta tepatnya di Jl. Tanah Abang IV/51, Jakarta Pusat.

Di dalam mottonya, LEMKARI menunjukkan sikap mereka dalam berdakwah untuk lebih toleran dan menghargai keyakinan orang lain.¹³ Pada eksistensinya LEMKARI membawa semangat baru, dakwah tanpa kekerasan atau tanpa menghujat pihak lain yang sering dituduhkan kepada K.H. Nurhasan dan para santrinya. Sikap ini juga sekaligus untuk menegaskan bahwa organisasi baru ini adalah organisasi Islam yang nasionalis dan mendukung Pancasila dan UUD 45.

Pada tanggal 2-4 Mei 1986 LEMKARI mengadakan Mubes III di Jakarta, dimana saat itu ditetapkan dalam anggaran dasar menerima Pancasila sebagai satu-satunya azas organisasi LEMKARI sesuai dengan Undang-Undang No. 8 Tahun 1985. Dengan ketua umumnya yaitu Drs. H.A Suarno dan Sekertaris H. Sjamsuddin Zahar, SE. Musyawarah tersebut beralamat di Jl. Tawakal IX / 13-15, Jakarta Barat.

Ketika kepengurusan LEMKARI Perwakilan Tingkat I Jawa Timur dibekukan, Direktorat pusat LEMKARI yang berpusat di Jakarta berencana menggelar Mubes ke empat yang pada akhirnya dihadiri oleh 26 provinsi. Meskipun telah mengalami perkembangan pesat, namun masih ada anggapan LEMKARI belum sepenuhnya mampu mengatur anggotanya yang dianggap menganut ideologi Islam Jamaah. Selain itu, dengan berdiri di bawah naungan Golkar, tentu LEMKARI berseberangan dengan ormas pendukung partai Islam. Kebanyakan ormas-ormas Islam itu menyuarakan aspirasi politik mereka ke dalam PPP. Masalah partisan terhadap partai inilah yang merupakan salah satu pemicu berkembangnya kontroversi dan kesan eksklusif. Pertimbangan-pertimbangan itulah yang membuat kepengurusan hasil Mubes LEMKARI yang ketiga segera menyelenggarakan Mubes ke empat. Untuk itu pendekatan intensif dilakukan dengan Menteri Dalam Negeri Rudini.

¹³DPP LDII Pusat, *Lembaga Dakwah Islam Indonesia: Berjuang Menjadi "Sang Penengah"*, 1972 – 2014 hlm. 4.

Pada tanggal 19-20 November 1990 LEMKARI mengadakan MUBESke IV di Jakarta. Pada saat itu ditetapkan perubahan Lembaga Karyawan Dakwah Islam (LEMKARI) menjadi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII). Ketua umumnya adalah H. Hartanto Slamet, B.A dan sekretarisnya H. Sjamsuddin Zahar S.E, DPP LDII berkedudukan di Jakarta, dengan alamat Jl. Tawakal IX No. 13-14 Jakarta Barat.

Diskusi dan konsultasi dengan Rudini membuahkan ide-ide segar untuk menyempurnakan keberadaan LEMKARI. Bahkan Rudini menganjurkan LEMKARI mengubah nama karena nama LEMKARI mirip dengan Lembaga Karate-Do Indonesia yang juga disingkat dengan sebutan LEMKARI dimana Rudini juga menjabat ketua umum. Perubahan nama itu sekaligus juga diupayakan untuk mengubah visi-misi LEMKARI agar lebih profesional, inklusif, dan lebih berwawasan nasional. Hal tersebut sesuai dengan cakupan cabang LEMKARI yang telah tersebar pada 26 provinsi di Indonesia.

Usulan Rudini dalam pertemuan informal, menjadi pemikiran serius para pengurus LEMKARI saat itu. Pasalnya perubahan nama bukan sekedar ganti baju untuk menghadapi tuduhan negatif terhadap LEMKARI. Malahan Drs. H. Ahmad Suarno berpendapat pergantian nama LEMKARI adalah kehendak sejarah. Perubahan nama ini akan menjadi pangkal evolusi organisasi bagi LEMKARI. Sebab ormas Islam ini dibentuk untuk berdakwah, mewadahi, dan membina para pengikut K.H. Nurhasan. Perubahan itu diharapkan membuat LEMKARI dapat melakukan lompatan besar memasuki fase kontribusi, menuruti takdirnya sebagai organisasi kemasyarakatan dan ikut memberi pemikiran-pemikiran dalam pembangunan moral bangsa.

Dari pertemuan dengan Rudini itu, akhirnya lahirlah nama Lembaga Dakwah Islam Indonesia atau LDII. Nama itu segera mencuat dalam Mubes LEMKARI ke empat yang digelar pada tanggal 19 – 20 November 1990 di Asrama Haji Pondok Gede, Jakarta. Mubes kali ini dihadiri Menteri Dalam Negeri (Mendagri) Rudini dan Ketua Umum DPP Golkar, Wahono. Pada Mubes tersebut, secara terbuka Suarno menyebut perkembangan yang sebelumnya memiliki 19 perwakilan menjadi 26 perwakilan di seluruh Indonesia. Hal tersebut terjadi

bukan karena kehebatannya sebagai ketua umum atau pimpinan kolektif Direktur pusat LEMKARI, namun karena bantuan dari pemerintah. Posisi ini menunjukkan, bahwa Golkar memegang peran penting dalam perkembangan LEMKARI. LEMKARI menyadari benar hal ini sehingga ketika Suarno tidak berminat mencalonkan dirinya kembali, para pengurusnya memberi jaminan siapapun ketua umum yang terpilih akan menyalurkan aspirasinya ke dalam tubuh Golkar. Barangkali hal ini bisa dikatakan sebagai balas budi LEMKARI atas kerjasamanya dengan Golkar.¹⁴ Rudini menyambut baik prakarsa pergantian nama dari LEMKARI menjadi LDII, dengan harapan, pergantian nama tersebut semakin lebih sesuai dengan ruang lingkup kegiatan yang diminati serta sifat kekhususan yang melekat pada organisasi sekaligus juga menunjukkan ke Indonesiaannya.¹⁵ Dalam sambutannya, ia menyatakan:

Saya menilai bahwa prakarsa itu sangat tepat agar dapat menghilangkan kerancuan dalam hal nama. Berhubung nama "LEMKARI" ini juga telah dipakai terlebih dahulu oleh organisasi kemasyarakatan lainnya, yang mempunyai kegiatan di bidang olahraga Karate. Karena organisasi ini mempunyai komitmen dengan kegiatan dakwah Islam, maka gagasan untuk menyempurnakan nama Lembaga Karyawan Dakwah Islam menjadi Lembaga Dakwah Islam Indonesia akan semakin memperjelas identitas organisasi.

Melalui Mubes LEMKARI ke empat inilah keputusan perubahan nama dari LEMKARI menjadi LDII dilakukan. Hal ini membawa *konsekuensi* logis, yakni perubahan susunan pengurus, AD/ART, dan program organisasi. Lantaran itu, para pengurus Dirpus LEMKARI meminta para perwakilan yang telah membawa pemikiran-pemikiran yang sifatnya kedaerahan, harus meninjau ulang pemikirannya. Agar pemikiran tersebut menjadi program organisasi yang berwawasan nasional.

Tugas yang dipegang oleh LDII masih meneruskan apa yang telah dirintis oleh LEMKARI yaitu untuk membersihkan ajaran - ajaran dalam Islam Jama'ah

¹⁴DPP LDII Pusat, *Lembaga Dakwah Islam Indonesia: Berjuang Menjadi "Sang Penengah"*, 1972 – 2014, hlm. 5.

¹⁵DPP LDII Pusat, *Lembaga Dakwah Islam Indonesia: Berjuang Menjadi "Sang Penengah"*, 1972 – 2014, hlm. 6.

yang tidak sesuai dengan Al Qur'an dan Hadits,serta dalam proses pembinaan para mantan pengikut Islam Jamaah agar menjadi warga negara yang baik dan bersifat inklusif atau membaaur di dalam masyarakat.¹⁶ Oleh sebab itu, LDII juga berusaha untuk membuka diri agar tidak lagi terkesan sebagai organisasi yang eksklusif dengan menjalin kerjasama dengan berbagai pihak baik dengan ormas-ormas Islam lain, warga masyarakat secara umum, dan dengan pemerintah. LDII juga berusaha menyosialisasikan kegiatan-kegiatannya agar bisa diketahui dan dipahami oleh masyarakat, misalnya dengan cara menerbitkan buku yang diterbitkan oleh Dewan Pimpinan Pusat LDII yang berisi tanya jawab mengenai LDII, menerbitkan majalah, bekerjasama dengan organisasi atau lembaga lain untuk mengadakan suatu kegiatan, dan sebagainya.¹⁷

Ajaran-ajaran Islam Jama'ah sebagai organisasi yang belum memiliki azas yang jelas tidak sesuai dengan perkembangan yang dialami oleh LDII sebagai organisasi dakwah Islam yang moderen. Di dalam organisasi LDII tidak dipersyaratkan adanya bai'at sebagai persyaratan untuk menjadi warga LDII dan mengikuti kegiatan serta ajarannya. Siapapun yang akan menjadi anggota LDII boleh masuk tanpa harus berbai'at kepada amir, karena istilah amir atau imam sendiri sudah tidak digunakan lagi dalam struktur organisasi LDII. Sebagai organisasi moderen, struktur LDII hanya mengenal ketua umum dan ketua-ketua serta istilah-istilah lain yang biasa digunakan dalam sebuah organisasi.¹⁸

Abdullah Syam pertama kali mengenal organisasi keagamaan ketika ia kuliah di Institut Pertanian Bogor (IPB). Abdullah Syam pernah menjadi Rohis di suatu organisasi keagamaan di IPB.¹⁹ Ia yang mengajarkan pada anggotanya untuk mendalami agama Islam. Organisasi keagamaan yang diikutinya memiliki berbagai aktivitas yang bertujuan untuk mendekatkan diri dengan Allah SWT.

¹⁶Wawancara dengan Abdullah Syam, pada 27 Desember 2016.

¹⁷Wawancara dengan Abdullah Syam, pada 23 Desember 2016.

¹⁸Dewan Pimpinan Pusat LDII, *Direktori LDII Edisi Kedua*, (Jakarta: Dewan Pimpinan Pusat LDII, 2002), hlm. 24.

¹⁹Wawancara dengan Abdullah Syam, pada 23 Desember 2016.

Kegiatan keagamaan tersebut antara lain Tafakur Alam, tadarus, dan lain-lain. Kegiatan tersebut merupakan salah satu contoh acara yang diadakan organisasi keagamaan pada waktu kuliah di IPB.²⁰ Pengalaman berorganisasi memang sangat penting untuk perkembangan pribadi Abdullah Syam. Bahkan ketika sudah lulus dari IPB, banyak organisasi keagamaan yang dipandang beraliran sesat di Indonesia. Oleh karena itu, Abdullah Syam menganggap bahwa aliran keagamaan yang sesat harus diluruskan.²¹

Pada tahun 1977 Abdullah Syam ikut serta dalam anggota LEMKARI yang juga ikut memberikan penjelasan-penjelasan bahwa LEMKARI bukan penerus Islam Jama'ah. LEMKARI juga tidak mengajarkan ajaran Islam seperti Islam Jama'ah atau Darul Hadits. Demikian juga LEMKARI bukan termasuk mantel organisasi dari Islam Jama'ah atau Darul Hadits. Motivasinya bergabung dengan LEMKARI adalah untuk memberikan pemahaman yang benar terhadap Islam yang pernah dipelajari di Pondok Pesantren Cisarua Tasikmalaya. Pada sisi lain, Abdullah Syam ingin bergabung mendukung pemerintahan Golkar yang pada waktu itu memegang tampuk pemerintahan di Indonesia.

Pada tahun 1998 dilaksanakan Munas (Musyawarah Nasional) LDII di Jakarta dengan penggantian Ketua Umum dan Sekretaris Jenderal serta kepengurusan lain. Adapun yang menjabat sebagai ketua yaitu Abdullah Syam dan Sekjenya H.R Sunaryo. Dari situlah ia melanjutkan kiprahnya untuk memajukan dan mengembangkan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII).²²

Sebagai ketua baru, Abdullah Syam mengharapkan kepada pengurus DPP LDII untuk mengimplementasikan program yang nyata bermanfaat bagi warga LDII khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Demikian juga Abdullah Syam menghimbau agar seluruh jajaran LDII Dewan Pimpinan Daerah (DPD), Dewan Pimpinan Wilayah (DPW), Pimpinan Cabang (PC), Pimpinan Anak Cabang (PAC) serta seluruh warga LDII untuk bersama-sama melaksanakan

²⁰Wawancara dengan Abdullah Syam pada 24 Desember 2016.

²¹Wawancara dengan Abdullah Syam pada 27 Desember 2016.

²²Wawancara dengan Abdullah Syam pada 23 Desember 2016.

program dan kebijakan yang telah disepakati dalam MUNAS V LDII yang merupakan bagian dari amalan yang sholeh.²³

Meskipun Abdullah Syam beserta jajaran pengurusnya telah berusaha untuk mengubah LDII menjadi organisasi yang berakhlak mulia, nasionalis, inklusif, namun ternyata stigma organisasi yang eksklusif masih terus melekat, sehingga seringkali LDII masih mendapatkan perlakuan perlakuan kasar dari beberapa elemen dalam masyarakat.

Sembilan bulan setelah menjabat sebagai pimpinan organisasi, kepengurusan Abdullah Syam disambut pekerjaan rumah yang luar biasa. LDII pada saat itu harus berbenah karena akan menghadapi kontestasi politik di Pemilu yang diselenggarakan pada tanggal 7 Juni 1999. Pertanyaan yang muncul saat itu adalah, haruskah LDII tetap menyalurkan aspirasi politiknya kepada Golkar? Pertanyaan sederhana yang pada saat itu tidak mudah untuk dijawab. Namun pertanyaan tersebut akhirnya terjawab setelah penyelenggaraan Munas LDII yang ke V.

Setelah menelaah pidato sambutan Ir. Akbar Tanjung pada Munas V LDII mengenai reformasi dalam tubuh Golkar, LDII menetapkan hati mendampingi Golkar pada Pemilu 1999. LDII masih memiliki keyakinan Golkar masih terus memegang komitmen persatuan dan kesatuan bangsa yang sejalan dengan visi dan misi LDII. Keputusan tersebut bukannya tanpa berisiko. Faktor tersebut akibat dari imbas Golkar yang pada saat itu tengah dihujat. Hujatan tersebut merambat kepada LDII yang dianggap ormas pro *status quo*. LDII tercatat dalam sejarah Golkar sebagai salah satu ormas yang tidak lari meninggalkan Golkar ketika partai itu sedang terpuruk.²⁴

Di era kepemimpinan Abdullah Syam, spektrum kegiatan LDII tidak hanya terbatas di bidang dakwah saja, tetapi juga pembinaan moral bangsa secara keseluruhan termasuk moral dalam berpolitik dan berekonomi. Selain itu, LDII

²³Wawancara dengan Abdullah Syam pada 24 Desember 2016.

²⁴DPP LDII Pusat, *Lembaga Dakwah Islam Indonesia: Berjuang Menjadi "Sang Penengah"*, 1972 – 2014 (Jakarta: 2014) hlm. 4.

juga mulai menampakkan diri sebagai kekuatan yang aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas itulah sangat menarik untuk mengkaji biografi kepemimpinan Abdullah Syam dalam dinamika organisasi LDII yang penuh dengan gejolak. Dalam hal ini, juga sangat menarik untuk mengkaji kiat dan strategi Abdullah Syam dalam memimpin LDII sehingga mampu mengantarkan organisasi ini dari sifatnya yang awalnya dipandangekstrim dan eksklusif menjadi organisasi dakwah Islam yang menyejukkan dan nasionalis serta inklusif dengan tetap berpegang teguh kepada landasan agama Islam yang hakiki yaitu Al Quran dan Al Hadits. Untuk itu, ada beberapa permasalahan yang akan dijadikan sebagai fokus kajian, yaitu:

1. Bagaimana perjalanan karir Abdullah Syam pertama kali masuk sebagai warga LDII hingga menjadi Ketua Umum LDII pada 1998?
2. Bagaimana upaya-upaya yang dilakukan oleh Abdullah Syam dalam memimpin LDII selama periode 1998-2011?
3. Bagaimana kiat-kiat Abdullah Syam dalam menghadapi berbagai tantangan dari luar terhadap LDII?

B. Ruang Lingkup

Pembatasan ruang lingkup dalam penelitian sejarah diperlukan agar penelitian dapat lebih berfokus dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara empiris dan metodologis.²⁵ Penelitian sejarah mengenal tiga ruang lingkup, yakni temporal, spasial, dan keilmuan. Dalam penelitian ini, fokus diarahkan kepada biografi kepemimpinan Abdullah Syam dalam memimpin LDII sebagai organisasi dakwah Islam.

Sementara itu, ruang lingkup temporal berkisar antara tahun 1998-2011. Tahun 1998 dipilih sebagai batas awal kajian dengan alasan bahwa pada tahun 1998 dilaksanakan Munas (Musyawarah Nasional) LDII di Jakarta dengan pergantian ketua Umum dan sekertaris jenderal serta kepengurusan lainnya.

²⁵Taufik Abdullah, editor, *Sejarah Lokal di Indonesia: Kumpulan Tulisan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985), hlm. 10.

Sebagai Ketua Umum terpilih Abdullah Syam. Pada tahun 2000 dilaksanakan Rakernas LDII di Jakarta tanggal 30-31 Oktober. LDII lebih terbuka setelah mengadakan Rakernas pada tahun 2007 dengan paradigma yang baru. Batas akhir periode penelitian adalah tahun 2011 sebagai pertimbangan bahwa pada tahun 2011 adalah akhir Rakernas organisasi LDII dan kemudian Abdullah Syam terpilih kembali sebagai pimpinan Ketua Umum LDII untuk lima tahun berikutnya. Ruang lingkup keilmuan, penelitian ini digolongkan ke dalam disiplin ilmu sejarah sosial politik. Kajian dalam sejarah sosial politik mencakup aspek dinamis atau perkembangan ormas yang dikaji dan menghubungkannya dengan konteks politik berdasarkan jiwa zaman yang hidup pada kurun waktu tertentu.²⁶ Mengingat isu yang dikaji dalam penelitian ini adalah biografi kepemimpinan Abdullah Syam, maka penelitian ini masuk ke dalam kategori sejarah sosial politik.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan dan batasan ruang lingkup di atas, di dalam penelitian ini dikembangkan beberapa tujuan penelitian untuk memperjelas fokus analisis sebagai, yaitu:

Pertama, mendeskripsikan asal usul keluarga Abdullh Syam, dari masa kanak-kanak sampai menjabat sebagai Keua Umum LDII beserta pemikiran-pemikiran yang dikembangkannya. *Kedua*, mengungkapkan tindakan apa saja yang dilakukan Abdullah Syam dalam memimpin LDII. *Ketiga*, mengungkapkan upaya-paya yang dilakukan oleh Abdullah Syam dalam menghadapi berbagai macam tantangan yang bersumber dari berbagai pihak mengenai keberadaan LDII.

²⁶Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta Gramedia: Pustaka Utama, 1993), hlm. 200-201.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka sangat berguna dalam penulisan karya ini karena memiliki beberapa fungsi, yaitu pertama, untuk memperoleh pengetahuan tentang masalah yang akan diteliti. Kedua, menegaskan kerangka teori yang akan dijadikan landasan pemikiran, Ketiga, memperdalam konsep-konsep yang akan digunakan dalam pembahasan suatu masalah.²⁷ Dalam penelitian ini digunakan beberapa buku pokok yang merupakan bagian dari sumber-sumber sekunder sebagai acuan penulisan. Sumber-sumber sekunder tersebut Antara lain:

Pustaka pertama adalah karya M.C. Ricklefs,²⁸ *Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi dan Penentangannya dari 1930 sampai Sekarang*. Pustaka tersebut membahas mengenai pelbagai upaya yang dilakukan oleh tokoh-tokoh Muslim baik dari NU maupun Muhammadiyah, LSM, dan tokoh-tokoh pro-pluralisme untuk tetap menjaga agar ruang publik sebagai ruang yang netral, bebas dari pengaruh-pengaruh agama. Bersama sejumlah kelompok minoritas non-Muslim mereka berjuang menegakkan keadilan seraya memastikan NKRI sebagai tenda besar yang menaungi semua bentuk agama dan kepercayaan. Dalam buku ini, Ricklefs mengemukakan bahwa kebangkitan Islam di Jawa atau lebih tepatnya keberhasilan Islamisasi di Jawa bukanlah khas Jawa saja, melainkan, juga berbarengan dengan fenomena kebangkitan agama-agama lain di berbagai belahan dunia yang lain. Kelebihan dan keutamaan buku ini datang dari kejelian Ricklefs dalam menyusun mozaik data sejarah dan menggabungkan, menyambungkan dalam satu mata rantai sehingga menjadi alur yang menarik.

Buku tersebut akan membantu penulis dalam menjelaskan proses wawasan tentang perubahan sosial, politik, dalam kaitannya dengan terbentuknya politik identitas masyarakat Jawa, hubungan Islam dengan politik dan negara, kontestasi identitas kejawaan dengan ke-Islaman, serta konflik dan toleransi beragama. Ada banyak varian dan aspirasi Islam, yang meski lantaran adanya tekanan politik

²⁷Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, hlm. 20.

²⁸M.C.Ricklefs, *Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi dan Penentangannya dari 1930 sampai Sekarang*. (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2012)

rezim Orde Baru membuat beberapa di antaranya memilih tiarap. Ketika rezim Soeharto runtuh, barulah kelompok-kelompok itu bermunculan bak cendawan di musim penghujan. Ketika era reformasi datang, kelompok-kelompok agama yang selama ini tiarap karena represi pemerintah, bangkit dengan seketika. Kelompok-kelompok keagamaan baru muncul dengan usaha yang lebih keras yang menuntut pelaksanaan syariah Islam dalam tubuh negara. Panggilan ke arah Islam semakin bervariasi dan menguat.

Pustaka kedua adalah karya Ludhy Cahyana,²⁹ *Islam Jamaah di balik Pengadilan Media Massa*. Buku tersebut membahas mengenai penyebutan Islam Jama'ah benar-benar mendatangkan "petaka" kira-kira pada akhir tahun 1970-an. Ketika itu terdapat organisasi yang bernama Lembaga Karyawan Dakwah Islam Indonesia atau LEMKARI. Mulanya isu penyebutan Islam Jamaah itu berhembus karena mereka dianggap membawa ajaran baru dan mendirikan Negara Islam meski itu dibantah mati-matian oleh anggotanya. Sosok K. H. Nurhasan yang semula hanya seorang ulama pendiri Pesantren Burengan Kediri, seolah ikut menanggung derita dari isu itu. Ia dituduh mengembangkan ajaran sesat dan tempat-tempat pengajian sering diteror massa.

Salah satu penyebab stigma negatif yang berkepanjangan terhadap mereka adalah pemberitaan media massa. Hal ini ditopang dengan tingkat pendidikan masyarakat yang masi rendah pada saat itu. Alhasil pemberitaan negatif mengenai LEMKARI langsung diamini oleh masyarakat. Parahnya lagi, pemberitaan negatif itu terlanjur mengendap dalam benak masyarakat sehingga melahirkan prasangka. Akibatnya, penyebutan jamaah pasti merujuk kepada LEMKARI, bukan kepada Jama'ah Tabliq, Ahlussunnah Wal Jama'ah, Jama'ah Islamiyah ataupun Laskar Jihad. Informasi yang terpetik dari mereka selalu saja isunya sama sesat menyesatkan.

²⁹Ludhy Cahyana, *Islam Jamaah di balik Pengadilan Media Massa* (Makasar: Benang merah, 2003), hlm. 43.

Pustaka ketiga adalah karya Hilmi Muhammadiyah³⁰ yang berjudul: *Pergulatan Komunitas Lembaga Dakwah Islam Indonesia di Kediri Jawa Timur*. Pustaka ini membahas aktor-aktor sosial dalam komunitas LDII melakukan praktek-praktek sosial sepanjang ruang dan waktu secara terus menerus agar tetap survive dan berkembang serta mampu mempertahankan doktrin dan identitas keagamaan serta jati diri organisasinya. Hal tersebut terlihat dalam strukturasi dan *agency*. Giddens menempatkan manusia dalam posisi yang sangat signifikan yang disebut Giddens sebagai *agency* yang dapat melakukan reproduksi sosial dan memiliki kemampuan serta memahami maksud dan tujuan dari segala tindakan yang mereka lakukan. Manusia merupakan agen-agen berpengetahuan luas, banyak mengetahui kondisi-kondisi dan konsekuensi-konsekuensi atas apa yang dilakukannya dalam kehidupan mereka sehari-hari(Giddens).

Bagi LDII negara tidak lagi satu-satunya yang memonopoli kekuasaan tetapi juga dimiliki oleh masyarakat, oleh karenanya LDII pun tidak hanya bergantung pada negara tetapi juga membangun kerjasama dengan elemen masyarakat. Relasi agama dan negara memperlihatkan hubungan yang fluktuatif, sangat dipengaruhi oleh perkembangan dan dinamika masyarakat. Disertasi ini diharapkan agar kita lebih memahami paham keagamaan yang berbeda dari suatu komunitas agar terjalin saling pengertian, dapat memahami perbedaan, membangun dialog dan kerjasama agar dapat hidup berdampingan secara damai.

E. Kerangka Pemikiran

Pemimpin merupakan seorang figur yang sangat berpengaruh terhadap organisasi yang dipimpinnya dan sekaligus anak buah yang menjadi pengikutnya. Pemikiran-pemikiran yang merupakan hasil perenungan dari seorang pemimpin akan mewarnai perjalanan sebuah organisasi termasuk anggota-anggotanya. Demikian juga, seorang pemimpin yang berwibawa akan mampu membawa organisasi yang sebelumnya tidak mampu berakomodasi dengan masyarakat lingkungannya akhirnya mampu menjadi unsur penting dan menjadi aset bagi masyarakatnya.

³⁰ Hilmi Muhammadiyah, *Pergulatan Komunitas Lembaga Dakwah Islam Indonesia di Kediri Jawa Timur* (Jakarta: Universitas Indonesia, 2014), hlm. 82.

Inilah yang tampak dari kepemimpinan Abdullah Syah sebagai pucuk pimpinan LDII yang mampu membawa LDII dari sebuah organisasi yang dianggap sebagai ancaman berubah menjadi organisasi yang memiliki kontribusi positif dalam pembangunan masyarakat khususnya di bidang mentalspiritual dan bahkan bidang-bidang di luar keagamaan seperti ekonomi, lingkungan hidup, cinta tanah air, dan sebagainya.

Skripsi ini membahas mengenai biografi kepemimpinan Abdullah Syam sebagai Ketua Umum LDII selama periode 1998-2011. Abdullah Syam adalah pucuk pimpinan LDII yang berpikiran maju dan berwawasan luas mengenai agama dan negara. Salah satu pemikirannya tertuang dalam Rakernas tahun 2007. Ia berusaha untuk mengubah pandangan lama menjadi paradigma baru LDII.

Penelitian skripsi ini menjadi menarik mengingat pembahasan dalam skripsi ini adalah membahas biografi yang mengungkapkan sesuatu yang nyata (tidak fiktif) dan mengandung pelajaran berharga meskipun penelitian tentang perjalanan orang yang diceritakan di dalamnya serta tidak mengetahui banyak hal mengenai bidang yang ditekuni tokoh-tokoh tersebut. Sebuah biografi menceritakan suatu proses mulai dari masa kanak-kanak si tokoh termasuk latar belakang keluarga dan lingkungannya, timbulnya cita-cita dalam benak sang tokoh untuk terjun dalam bidang yang disukainya.³¹

Awal karir sang tokoh berikut berbagai masalah yang muncul, sampai saat ia berhasil mewujudkan impiannya. Di bagian awal sebuah biografi, penulis melihat perbedaan latar belakang seorang tokoh dengan tokoh lainnya dalam menentukan bidang yang ingin ditekuni. Ada yang dipengaruhi oleh lingkungan, ada pula yang disebabkan faktor luar, sehingga pilihan karir si tokoh berubah drastis bahkan tidak terpikirkan sebelumnya. Latar belakang yang demikian jelas membawa dampak beragam seperti pertentangan dan kesulitan ekonomi namun pada rintangan-rintangan tersebut tidak mengurangi motivasi tokoh bersangkutan.

³¹Wawancara dengan Abdullah Syam pada 23 Desember 2016

Biografi atau catatan hidup seseorang, meskipun sangat mikro menjadi bagian dalam mosaik sejarah yang lebih besar.³² Penelitian sejarah ini diharapkan mampu menghasilkan sebuah eksplanasi sejarah tentang biografi dan aktivitas K.H. Abdullah Syam. Ada pendapat yang mengungkapkan bahwa sejarah adalah penjumlahan dari biografi. Melalui biografi inilah para pelaku sejarah, zaman yang menjadi latar belakang biografi, dan lingkungan sosial politiknya dapat dipahami.³³ Penulisan biografi seharusnya mengandung empat hal, yaitu: a) kepribadian sang tokoh, b) kekuatan sosial yang mendukung, c) lukisan sejarah zamannya, d) keberuntungan dan kesempatan yang datang.

Pertama, bagi penganut *Hero in History* mereka percaya bahwa sejarah adalah kumpulan biografi. Mereka lebih menonjolkan kepribadian sang tokoh. Menurut mereka, individu merupakan pendorong transformasi sejarah. Kedua, kekuatan sosial memiliki pengaruh yang lebih besar daripada individu. Demikian juga dengan tokoh Abdullah Syam. Ia diangkat menjadi ketua dewan pimpinan pusat LDII karena anggota LDII sebagian besar merupakan anggota dakwah di berbagai DPD LDII Provinsi, DPD LDII Kabupaten/Kota, LDII Kecamatan PC dan PAC LDII Kelurahan.³⁴

Ketiga, lukisan sejarah zamannya berarti menggambarkan zaman yang menghadirkan seseorang memiliki peranan penting bagi kehidupan sosial masyarakat masa itu. Keempat, adanya faktor *luck* (keberuntungan) atau *chance* (kesempatan) para tokoh muncul dalam sejarah. Tokoh Abdullah Syam merupakan ketua umum LDII pusat atau Provinsi.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kepemimpinan, yaitu pendekatan yang berusaha memahami dan mendalami kepribadian Abdullah Syam berdasarkan latar belakang lingkungan sosial kultural di mana tokoh tersebut dibesarkan, bagaimana proses pendidikan yang dialami,

³²Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 203.

³³Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, hlm. 203.

³⁴Wawancara dengan Abdullah Syam, pada 27 Desember 2016.

watak-watak yang adadi sekitarnya.³⁵ Tahap Pendekatan biografi antara lain: Pertama, peneliti dapat memulai studi biografi dimulai dari mencari serangkaian pengalaman kehidupan yang bersifat objektif dari tokoh utama tersebut. Tahap kedua, peneliti mulai mencari dan menggali data yang relevan mengenai biografi lengkap, konkret, konstekstual dari si tokoh tersebut. Misalnya catatan hidup, rekaman dokumentasi, informasi yang didapat dari metode wawancara. Tahap ketiga, dari data-data yang sudah diperoleh, peneliti mulai melakukan pemilihan data yang akan diambil untuk dimasukkan dalam penulisan biografi tokoh. Tahap keempat, peneliti melakukan eksplorasi makna dari data-data yang telah didapat untuk memperoleh keterangan yang lebih baik, kejelasan, serta mencari makna lainnya untuk diceritakan. Tahap kelima, mengaitkan arti data yang diperoleh dengan struktur yang lebih besar untuk menjelaskan arti data untuk dijelaskan secara berkesinambungan, menarik, dan jelas.³⁶ Dapat diperoleh para sejarawan dengan konsep peranan secara lebih luas, lebih tepat, lebih sistematis. Hal itu akan mendorong mereka untuk lebih bersungguh-sungguh dalam mengkaji bentuk-bentuk perilaku yang telah umum mereka bicarakan dalam arti individual atau moral ketimbang sosial.³⁷

Peranan yang dilakukan oleh seseorang dapat dikatakan berhasil apabila memenuhi unsur-unsur yang meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, konsep tentang apa yang dapat dilakukan individu dalam masyarakat sebagai organisasi, dan dapat dikatakan sebagai individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.³⁸

³⁵Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial*, terj. Mestika Zed dan Zulfami (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), hlm. 69.

³⁶Ghony, M.Djunaidi & Almanshur, Fauzan. *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 122.

³⁷Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial*, terj. Mestika Zed dan Zulfami hlm. 69.

³⁸Soerjono, Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 213.

Berdasarkan pendekatan biografi dan teori peranan sosial tersebut penulis berusaha menjelaskan secara detail perjalanan hidup KH. Abdullah Syam dan aktivitasnya, sehingga tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

F. Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan untuk menyusun skripsi ini adalah metode sejarah. Metode sejarah merupakan proses pengujian dan analisis rekaman dan peninggalan masa lampau.³⁹ Metode penelitian sejarah mencakup empat langkah yaitu: heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber, sintesa atau interpretasi dan historiografi (penulisan).

Langkah pertama dalam penulisan ini adalah heuristik. Heuristik merupakan proses pengumpulan data dan menemukan sumber berupa dokumen-dokumen, baik tertulis maupun lisan dari peristiwa masa lampau. Sumber tersebut sebagai sumber sejarah. Sumber sejarah dibagi atas dua jenis, yaitu sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber primer adalah kesaksian baik tertulis maupun lisan dari seorang saksi dengan mata-kepala sendiri atau saksi dengan panca indera yang lain, atau dengan alat mekanis seperti diktafon, yaitu alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakannya.⁴⁰ Dalam skripsi yang berjudul "Biografi Kepemimpinan Abdullah Syam dalam Lembaga Dakwah Indonesia (LDII), 1998-2011". Abdullah Syam sebagai sumber utama dalam penulisan ini. Sumber-sumber yang didapatkan berasal dari beberapa lembaga kearsipan dan perpustakaan seperti Depo Arsip Suara Merdeka, Perpustakaan Widya Puraya Undip, Kementerian Agama, surat kabar, majalah, serta pemikiran-pemikiran yang ditulis LDII (LDII dan UU bela Negara).

Selanjutnya, sumber primer tertulis dalam skripsi ini diperoleh melalui koran-koran serta wawancara langsung dengan orang-orang yang berkompeten.

³⁹Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1983), hlm. 33.

⁴⁰Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, hlm, 35.

Hasil wawancara ini digunakan sebagai pelengkap sekaligus pembanding sumber tertulis.⁴¹ Hasil wawancara beberapa tokoh yang representatif diseleksi dan dibanding-bandingkan, sehingga diperoleh data yang objektif. Wawancara dilakukan dengan para informan yang dapat dibedakan kedalam tiga kategori, yaitu orang-orang yang terlibat langsung dalam peristiwa; orang-orang yang menyaksikan peristiwa tetapi tidak terlibat langsung didalamnya; dan orang-orang yang tidak terlibat dalam peristiwa, tetapi mendapat keterangan dari orang yang terlibat dalam peristiwa.

Kedua yaitu sumber sekunder merupakan kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi mata, yaitu dari seorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkan.⁴² Sumber sekunder diperoleh melalui studi pustaka terhadap buku-buku karya para sarjana dan ahli yang relevan serta artikel-artikel yang dimuat dalam majalah dan surat kabar sezaman atau bentuk penerbitan yang lain. Sumber-sumber ini berguna untuk melengkapi sumber-sumber primer dalam rangka memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenal peristiwa yang diteliti. Studi pustaka digunakan sebagai pijakan awal untuk mengetahui secara umum tentang biografi melalui beberapa karya penelitian sebelumnya, maupun literatur buku. Selain itu artikel-artikel dari surat kabar lokal dan nasional juga membantu dalam memberikan gambaran peristiwa masa lampau LDII.

Setelah pengumpulan sumber dipandang cukup, tahap berikutnya dilakukan pengujian sumber melalui kritik eksteren dan kritik interen.⁴³ Kritik eksteren dilakukan untuk menguji sumber guna mengetahui keautentikan atau keaslian bahan dan tulisan dalam sumber tertulis. Kritik interen diperlukan untuk menilai isi sumber yang dikehendaki untuk mendapatkan kredibilitas sumber. Kritik eksteren meliputi pengecekan keaslian dokumen dan informasi dengan bukti bahwa ada cap atau bukti tertulis. Kritik Interen mengenai kredibilitas sumber

⁴¹Hasil wawancara dapat dikategorikan sebagai sumber primer. Gottschalk, hlm, 35.

⁴²Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, hlm,35.

⁴³Gottchalk, "*Mengerti sejarah*, hlm 80-117.

sejarah. Dengan kata lain, kritik interen harus membuktikan, bahwa kesaksian yang diberikan oleh sesuatu sumber itu memang dapat dipercaya. Kritik ini diperoleh dengan cara: pertama, penilaian intrinsik daripada sumber-sumber, kedua, membanding-bandingkan kesaksian dari pelbagai sumber. Jadi informasi yang diterima dari berbagai pihak dibanding-bandingkan atau dengan menggunakan teknik komparasi agar dapat terlihat data mana yang paling mendekati kebenaran.⁴⁴

Tahap ketiga dalam penulisan sejarah adalah interpretasi, yaitu langkah-langkah yang dilakukan untuk menafsirkan fakta-fakta yang diperoleh dari berbagai sumber. Interpretasi dilakukan dengan menghubungkan fakta-fakta yang telah diperoleh antara satu dengan yang lain agar penyajian sejarah bersifat utuh, ilmiah dan juga kronologis. Dalam penulisan biografi tentang Abdullah Syam ini penting untuk menafsirkan berbagai sumber yang ada untuk menemukan data yang dibutuhkan agar penulisan mengenai kepemimpinan Abdullah Syam tentang LDII menghasilkan kebijakan-kebijakan yang telah sesuai dengan undang-undang dasar dan Pancasila.

Historiografi, yaitu proses mensintesis fakta atau proses menceritakan rangkaian fakta dalam suatu bentuk tulisan yang bersifat historis kritis analitis dan bersifat ilmiah berdasarkan fakta yang diperoleh.⁴⁵ Historiografi merupakan tahap terakhir dalam riset sejarah yang menyajikan hasil dalam bentuk tulisan. Tulisan itulah yang kemudian akan dikomunikasikan kepada pembaca. Maka, hasil dari penelitian yang telah dilakukan akan disusun secara kronologis dalam sebuah Deskripsi berjudul: "Biografi Kepemimpinan Abdullah Syam dalam Lembaga Dakwah Indonesia (LDII), 1998-2011".

⁴⁴Gottchalk, *Mengerti Sejarah*, hlm 95-116.

⁴⁵Gottchalk, *Mengerti Sejarah*, hlm 32.

F. Sistematika Penulisan.

Sistematika dalam penulisan skripsi yang berjudul "Biografi Kepemimpinan Abdullah Syam dalam Lembaga Dakwah Indonesia (LDII), 1998-2011" terdiri dari lima bab mulai dari pendahuluan sampai dengan simpulan.

Bab I skripsi ini merupakan pendahuluan yang menguraikan alasan-alasan pemilihan topik dan permasalahan yang hendak dijawab dalam skripsi. Hal lain yang dibicarakan dalam bab ini adalah ruang lingkup skripsi, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, dan kerangka teoritis serta metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini.

Bab II membahas tentang kehidupan masa kecil hingga masa dewasa Abdullah Syam. Gambaran perjalanan riwayat hidup Abdullah Syam digambarkan pada bagian ini meliputi latar belakang dan pernikahan, latar belakang pendidikan, dan latar belakang pekerjaan. Uraian mengenai kondisi-kondisi itu diperlukan untuk membantu memahami lika-liku perjalanan hidup Abdullah Syam. Terdapat pula bagian perjalanan organisasi yang pernah diikuti Abdullah Syam hingga masuk di LDII.

Bab III berisi mengenai perjalanan karier Abdullah Syam di LDII tahun 1980-1998. Topik lain yang dibahas dalam bab ini adalah kontribusi dan lika-liku perjalanan karier Abdullah Syam di LDII antara lain pada awal masa menjadi warga LDII, pada masa LEMKARI, dan pada masa LDII. Pada bagian tersebut perjalanan karier Abdullah Syam digambarkan sebagai seorang warga biasa hingga menempati kepengurusan LDII. Melalui pembahasan tersebut, bab ini diharapkan dapat menunjukkan berbagai kiat-kiat dalam menghadapi tantangan selama karier Abdullah Syam di LDII.

Bab IV membahas tentang peranan Abdullah Syam sebagai ketua DPP LDII selama periode 1998-2011. Periode tersebut dibedakan menjadi dua yaitu periode pertama tahun 1998-2004 disebut sebagai periode peranan LDII mengisi masa Reformasi. Selanjutnya, periode kedua tahun 2005-2011 disebut LDII berjuang menjadi 'Penengah' yang kontributif. Pada bagian ini akan digambarkan kontribusi dan peranan Abdullah Syam sebagai ketua DPP LDII.

Bab V simpulan. Dalam bab tersebut berisi tentang kesimpulan yang berdasarkan pada permasalahan dan tujuan penelitian serta uraian dari pada hasil penelitian.

BAB II

LATAR BELAKANG KEHIDUPAN ABDULLAH SYAM SEBELUM AKTIF DI LEMBAGA DAKWAH ISLAM (LDII)

Biografi merupakan sebuah tulisan yang membahas tentang kehidupan seseorang. Secara sederhana, biografi dapat diartikan sebagai sebuah kisah riwayat hidup seseorang. Oleh karena itu, biografi termasuk sebuah karya yang menceritakan kejadian-kejadian hidup seseorang. Lewat biografi tersebut dapat ditemukan hubungan, arti dari sebuah tindakan tertentu atau sebuah kejadian yang melingkupi hidup seseorang, dan juga merupakan sebuah penjelasan mengenai tindakan atau perilaku dalam perjalanan hidup seorang. Biografi dapat bercerita mengenai kehidupan seorang tokoh penting atau terkenal maupun tidak terkenal. Biografi seringkali bercerita mengenai tokoh sejarah, namun tak jarang juga mengenai orang yang masih hidup.¹ Tokoh dalam tulisan ini adalah Abdullah Syarief Mukhtaratau yang biasa mendapat sapaan Abdullah Syam.

A. Latar Belakang Keluarga dan Pernikahan

Abdullah Syarief Mukhtaratau yang lebih dikenal dengan nama Abdullah Syam dilahirkan di Desa Cariu, Kecamatan Bogor Barat, Kabupaten Bogor, pada tanggal 22 Febuari 1948. Dia adalah anak nomor empat dari sembilan bersaudara yaitu Syamsiyah, Maemunah, Sholahudin, Zaenal Arifin, Sopiah, Syamsudin, Lisa'diyah, dan Rustam Efendi. Abdullah Syarief Mukhtar berasal dari keluarga petani dan pedagang yang hidup tercukupi kebutuhannya. Ayahnya bernama H. Zainudin Mukhtar yang merupakan seorang petani di Desa Cariu, sedangkan ibunya adalah Hj. Siti Rahmah yang merupakan keturunan *darah biru*. Silsilahnya yang mengalir dari sang ibu yaitu Mbah Sultan Syarif Abdullah, Mbah Syarif Hidayatulloh (Cirebon), Mbah Sultan Pangeran Maulana Turusuni, Mbah Raden Sangiang, Mbah Sultan Maulana/ Pangeran Djayalana Jatinegara, Mbah Pangeran Djayakarta Jatinegara, Mbah Pangeran Shoheh Citerup, Mbah Raden Isnaim,

¹Bayu Pradana, *Pengantar Biografi* (Yogyakarta: Aneka Ilmu, 2009), hlm. 22.